

**KAJIAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF
MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN KAMPUNG LAUT
KABUPATEN CILACAP**

TUGAS AKHIR

Oleh:

PROJO ARIEF BUDIMAN

L2D 003 368



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

ABSTRAK

Segara Anakan merupakan ekosistem estuari yang terdiri dari beberapa ekosistem yang saling berhubungan erat. Ekosistem ini meliputi wilayah perairan terbuka, tanah timbul, rawa air asin dan hutan mangrove yang memberikan tempat dan habitat bagi kehidupan berbagai flora dan fauna yang sangat berharga. Laguna Segara Anakan terbukti memainkan peranan yang sangat penting dalam produktifitas perairan pantai selatan Pulau Jawa. Laguna ini telah menyumbang produksi perikanan pantai lebih dari 62 milyar rupiah dalam satu tahun dan akan semakin meningkat seiring dengan makin berfungsinya ekosistem Segara Anakan. Sumberdaya hayati di dalam laguna mampu menopang kehidupan masyarakat setempat berupa hasil perikanan payau. Selain itu hutan mangrove di dalamnya telah memberi habitat dan tempat bertengger dan bertelur bagi sejumlah burung yang melakukan pergerakan dan perpindahan. Nilai hutan mangrove tersebut mencapai sekitar 1.400 US dollar per ha, artinya semakin luas mangrovenya semakin tinggi nilainya.

Segara Anakan sebagai muara dari beberapa sungai besar membawa konsekuensi pada melimpahnya pasokan air kedalam laguna. Limpasan air dari sungai-sungai ini dengan kondisi upland yang sudah memperlihatkan menyebabkan tingginya tingkat erosi pada air sungai tersebut. Kelanjutan dari masalah ini menyebabkan secara langsung menyebabkan adanya angkutan sedimen. Sebagian sedimen yang dibawa aliran air sungai akan tersuspensi pada dasar perairan yang kemudian terakumulasi menjadi endapan. Akibat adanya endapan dapat menyebabkan pendangkalan pada laguna, menyempitnya badan sungai dan luas perairan serta adanya tanah timbul.

Tingkat sedimentasi yang tinggi di kawasan Segara Anakan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut, karena sebagian besar penduduk di kawasan tersebut khususnya kecamatan Kampung Laut sangat menggantungkan hidupnya dengan beraktivitas di kawasan Segara Anakan. Masalah yang ditemui yaitu dengan adanya sedimentasi menjadikan jumlah tangkapan ikan masyarakat kecamatan Kampung Laut menjadi berkurang karena luas permukaan perairan kawasan Segara Anakan yang semakin menyempit. Hal tersebut secara langsung memukul tingkat pendapatan mereka yang kemudian berdampak pada penurunan kesejahteraan.

Penelitian ini mencoba untuk mengangkat potensi yang ada di kecamatan Kampung Laut untuk kemudian ditarik beberapa mata pencaharian alternatif sesuai dengan karakteristik tiap desa di kecamatan Kampung Laut guna memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakatnya dengan tidak terlalu bergantung terhadap hasil yang diperoleh dari kawasan Segara Anakan mengingat adanya trend penurunan hasil tangkapan di kawasan tersebut yang diakibatkan oleh adanya sedimentasi.

Penentuan mata pencaharian alternatif yang ditawarkan dalam penelitian ini menggunakan 3 pertimbangan yaitu hasil wawancara responden, survey primer / kondisi eksisting dan analisis penyusun. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mayoritas penduduk kecamatan Kampung Laut direkomendasikan mengembangkan usaha di bidang pertanian dan diikuti oleh perikanan (budidaya) serta pariwisata, perdagangan dan jasa.

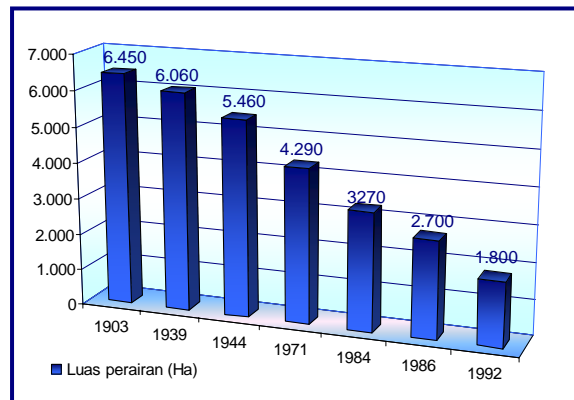
Kata kunci: mata pencaharian alternatif, kawasan pesisir.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segara Anakan merupakan ekosistem estuaria terdiri dari beberapa ekosistem yang saling berhubungan erat. Ekosistem ini meliputi wilayah perairan terbuka, tanah timbul, rawa air asin dan hutan mangrove yang memberikan tempat dan habitat bagi kehidupan berbagai flora dan fauna yang sangat berharga. Laguna Segara Anakan terbukti memainkan peranan yang sangat penting dalam produktifitas perairan pantai selatan Pulau Jawa. Laguna ini telah menyumbang produksi perikanan pantai lebih dari 62 milyar rupiah dalam satu tahun dan akan semakin meningkat seiring dengan makin berfungsinya ekosistem Segara Anakan. Sumberdaya hayati di dalam laguna mampu menopang kehidupan masyarakat setempat berupa hasil perikanan payau. Selain itu hutan mangrove di dalamnya telah memberi habitat dan tempat bertengger dan bertelur bagi sejumlah burung yang melakukan pergerakan dan perpindahan. Nilai hutan mangrove tersebut mencapai sekitar 1.400 US dollar per Ha, artinya semakin luas mangrovenya semakin tinggi nilainya (BPKSA, 2005).

Menurut BPKSA, luas perairan Segara Anakan semakin berkurang, hal itu menandakan sedimentasi terus terjadi dan meningkat, secara lebih jelas dapat dilihat dalam grafik berikut



Gambar 1.1
Grafik Kecenderungan Penurunan Luas Permukaan Segara Anakan
Sumber : BPKSA, 2005

Berdasarkan perubahan luas perairan tersebut yang disebabkan adanya pendangkalan, diperkirakan tahun 2000 luas laguna Segara Anakan tinggal 500-600 Ha saja apabila tidak segera mendapatkan penanganan. Pada tahun 1992, penelitian menyebutkan bahwa laguna Segara Anakan mengalami penyusutan rata-rata 1.000.000 m³/tahun. Sementara pada tahun 1999 penyusutan volume laguna menjadi 500.000 m³/tahun dengan perhitungan menurunnya tingkat penyusutan diakibatkan karena laguna mulai mendekati kondisi keseimbangan.

Daerah Segara Anakan terletak diantara rangkaian Pegunungan Selatan Jawa Barat (Kalipucang-Nusakambangan) dengan rangkaian Pegunungan Serayu Selatan (Majenang) yang dikenal dengan sebutan depresi Segara Anakan. Segara Anakan ini terbentuk sebagai produk tektonik, yaitu melalui proses pembentukan Zona Depresi Citanduy, yang dibatasi oleh sesar-sesar atau patahan-patahan besar. Zona ini terbentang luas dari Pedataran Banjar sampai Cilacap, dengan bentangan arah Barat Laut-Tenggara sepanjang kurang lebih 50 km dan lebar sekitar 15 km. Akibat proses pengangkatan (*up lift*) yang terus menerus berlangsung, kawasan-kawasan perairan maupun daratan yang berada di dalam Zona Depresi Citanduy semakin terangkat dan meninggi elevasinya bahkan perairan mengering. Proses yang menyertai dinamika perubahan ekosistemnya tidak luput dari gerak-gerak patahan aktif, gempa, pengangkatan (*up lift*) dan perpindahan sungai-sungai, yang berakhir dengan pendangkalan Segara Anakan sendiri sehingga membentuk daratan-daratan yang sekarang dikenal sebagai Kampung Laut.

Kecamatan Kampung Laut merupakan kecamatan yang terletak di perairan Segara Anakan. Wilayahnya seluas 14.519 ha merupakan tanah daratan yang berasal dari tanah timbul akibat pengendapan lumpur di laguna Segara Anakan dan perairan yang banyak ditumbuhi dengan hutan bakau / mangrove. Pola penggunaan tanah masih cenderung belum produktif bagi masyarakat Kecamatan Kampung Laut, hal ini disebabkan karena sebagian besar tanah yang ada merupakan tanah timbul yang baru terbentuk dan masih mempunyai struktur tanah endapan serta belum mempunyai unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan tanaman. Selain itu kondisi ketinggian lahan yang masih relatif datar dan hanya berkisar 1-1,5 m diatas permukaan laut (dpl) menyebabkan lahan yang ada akan terendam air laut apabila terjadi air pasang. Air pasang yang menggenangi daratan ini mengakibatkan kandungan garam pada lahan penduduk menjadi tinggi, sehingga hanya tanaman-tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh dengan subur.

Kondisi wilayah Kawasan Segara Anakan termasuk didalamnya Kecamatan Kampung Laut merupakan wilayah pengembangan Sungai Citanduy bagian hilir berada diantara Pantai Selatan Jawa Tengah bagian barat dengan Pulau Nusakambangan. Segara Anakan merupakan perairan payau karena percampuran air tawar yang mengalir dari Sungai Citanduy, Cibeureum, Donan dan Sungai Cikonde / Cimeneng serta beberapa sungai kecil lain yang bermuara langsung di Segara Anakan dan bercampur dengan air laut dari Samudera Indonesia. Laguna Segara Anakan merupakan daerah penangkapan ikan, udang dan kepiting serta sebagai daerah asuhan bagi larva udang dan ikan serta sebagai tempat berkembangbiaknya biota perairan tersebut. Fenomena pendangkalan Segara Anakan yang merupakan sumber penghidupan biota laut maupun masyarakat dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan penduduk terutama karena sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kondisi sosial masyarakat merupakan suatu penghambat bagi laju pertumbuhan pengembangan Kawasan Segara Anakan, hal tersebut dapat dilihat dengan tingginya pertumbuhan penduduk, rendahnya kesadaran masyarakat dan tingkat pendidikan serta pengetahuan tentang pelestarian lingkungan. Kondisi sosial tersebut berakibat pada permasalahan kemiskinan pada penduduk, sehingga pemanfaatan sumberdaya yang ada dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhitungkan keberlanjutannya.

Sesuai dengan keadaan alamnya maka mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sebagai nelayan dengan daerah kegiatan :

- Perikanan Daerah Payau Segara Anakan (*Inshore Fishery*)

Perikanan ini merupakan perikanan rakyat. Hasil tangkapan pada usaha perikanan di daerah payau sebagian besar (75 %) terdiri dari campuran antara rebon (*drysidasea*) dan udang penacid (*juveniledaen*) yang banyak dipergunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan terasi. Selain itu perairan ini juga potensial menghasilkan jenis ikan blanak dan jenis-jenis clupaid. Rata-rata untuk produktifitas udang Segara Anakan setiap tahunnya berkisar 450 kuintal. Di perairan Segara Anakan juga potensial menghasilkan kepiting dan rajungan dengan produksi mencapai 60 ton per tahun.

- Perikanan Laut (*Offshore Fishery*)

Kabupaten Cilacap yang terletak di pesisir pantai selatan Pulau Jawa merupakan pangkalan perikanan yang terbesar. Daerah tangkapannya meliputi perairan laut Teluk Pangandaran (Jawa Barat) disebelah barat, Teluk Penyus (Cilacap) dan sampai ke Yogyakarta di sebelah timur. Daerah tersebut mempunyai hubungan dengan Segara Anakan yang banyak dipengaruhi oleh aliran sungai yang bermuara di daerah tersebut, namun kehidupan para nelayan dari tahun ke tahun semakin sulit dan mereka beralih profesi dari nelayan menjadi petani tambak / sawah, mengingat hasil produksi ikan semakin menurun berkaitan dengan semakin dangkal dan menyempitnya laguna Segara Anakan.

Selain perikanan, sektor peternakan adalah merupakan pendamping utama sektor pertanian (tradisional) karena pengolahan tanah (membajak dan pupuk kandang), sebagian besar masih memanfaatkan tenaga ternak (sapi dan kerbau). Namun pada kenyataannya masyarakat wilayah Kecamatan Kampung Laut belum memiliki dan memanfaatkan ternak besar, mereka baru mengembangkan ternak kecil seperti kambing, babi dan unggas yang cukup berkembang. Pengembangan sektor peternakan mulai diarahkan kepada usaha ekonomi desa dan diversifikasi usaha tani dalam rangka menghasilkan pupuk kandang dan menjaga kelestarian ternak melalui usaha kelompok petani ternak. Kegiatan perindustrian adalah sektor-sektor industri kecil dan rakyat atau kerajinan. Jenis industri kecil atau industri rakyat atau kerajinan baru pada taraf perkembangan dan pembinaan, antara lain; pembuatan terasi, anyaman bambu dan tikar mendong. Namun saat ini